

Sustainable Rural Tourism: Kajian Potensi dan Dampak Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata

(Sustainable Rural Tourism: Study of the Potential and Impact of Sukowilangun Village towards a Tourism Village)

Diyah Sukanti Cahyaningsih¹, Pindo Tutuko², Sufiyanto³, Sri Widayati⁴

¹ Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

² Prodi S2 Arsitektur, Program pascasarjana, Universitas Merdeka Malang

³ Prodi S1 Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang

⁴ Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas ISIP, Universitas Merdeka Malang

ARTICLE INFO

Article history

Received : 28 April 2023

Revised : 20 May 2023

Accepted : 05 June 2023

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jast.v7i1.4646>

Keywords:

action research; empowerment of management; holistic approach; participatory learning; synergy and network; sustainable rural tourism

e-mail corresponding author :

pindotutuko@unmer.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Kegiatan ini merupakan penelitian awal yang bertujuan memberikan arah bagi kegiatan pendampingan desa menuju desa wisata dalam kerangka *Sustainable Rural Tourism*. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menjadi dasar kegiatan ini. Dengan mengutamakan keinginan, harapan dan partisipasi masyarakat, penelitian ini memetakan potensi dan dampak yang dapat terjadi dengan adanya desa wisata. Dari potensi dan dampak tersebut, peneliti melakukan analisis kualitatif dengan memberikan lima alternative pengembangan yang dapat dilakukan dalam mendampingi Desa Sukowilangun menuju Desa wisata. Melalui salah satu dari analisis pengembangan *holistic approach*, *participatory learning*, *empowerment of management*, *action research*, atau *synergy and network*, diharapkan pengabdian atau pendampingan desa menuju Desa Wisata berkelanjutan memiliki arah penetapan perencanaan, implementasi hingga evaluasi program dengan baik sehingga konsep pengembangan desa dalam kerangka *Sustainable Rural Tourism* dapat dicapai. Hasil penelitian ini telah diterapkan pada tahap awal pengabdian, dengan pendekatan *holistic*, pengabdian mampu memetakan potensi utama yaitu budaya. Budaya menjadi kekayaan dan kekuatan utama untuk dikembangkan lebih jauh dalam mendukung potensi alam dan lainnya menuju Desa Wisata.

ABSTRACT

This research is initial research that aims to provide direction for village assistance activities towards tourism villages within the framework of Sustainable Rural Tourism. Community development and empowerment form the basis of this activity. By prioritizing the wishes, hopes, and participation of the community, this research maps out the potential and impacts that can occur with the existence of a tourism village. From these potentials and impacts, researchers conducted a qualitative analysis by providing five alternative developments that could be carried out in assisting Sukowilangun Village to become a tourist village. Through one of the developmental approaches, a holistic approach, participatory learning, empowerment of management, action research, or synergy and network analysis, it is hoped that village servants or assistants towards sustainable tourism villages will have the direction of planning, implementing, and evaluating programs properly so that the concept of village development is within the framework of Sustainable Rural Tourism can be achieved. The results of this study have been applied to the early stages of community service, with a holistic approach, servants can map the main potential, namely culture. Culture is the main wealth and strength to be developed further in supporting natural and other potentials towards Tourism Villages.

Cara Mengutip : Cahyaningsih, D. S., Tutuko, P., Sufiyanto, S., Widayati, S. (2023). Sustainable Rural Tourism: Kajian Potensi dan Dampak Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 7(1), 12-26. doi:<https://doi.org/10.33366/jast.v7i1.4646>

1. PENDAHULUAN

Desa Sukowilangun terletak di Kabupaten Malang, dengan jarak \pm 42 KM dari pusat kota Malang. Desa Sukowilangun berada di wilayah kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Desa ini memiliki 4 dusun yaitu Kampung Baru, Tawang, Koprak, dan Sukorejo atau biasa disebut Rekesan. Di sisi timur Desa berbatasan dengan Sungai Brantas, ini menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka membangun desa wisata.

Potensi desa Wisata dapat ditinjau dari beberapa faktor. Pertama, keunikan dan kekhasan, apa yang menjadi ciri Desa Sukowilangun atau keunikan yang dimiliki, yang dapat menarik minat wisatawan. Misalnya, tradisi yang unik, alam yang indah, atau hasil kerajinan tangan yang khas [1]. Desa Sukowilangun telah memiliki satu potensi alam yaitu Taman Suko. Pengembangan Desa Sukowilangun sebagai Desa wisata diawali dari keinginan masyarakat menjadikan Taman Suko sebagai destinasi unggulan. Taman Suko adalah hamparan alam di tepi sungai Brantas yang merupakan bagian dari wilayah hutan pinus milik Perhutani. Tempat ini berpotensi menjadi destinasi wisata karena kondisi alam yang mendukung dan sarana lain yang mulai diadakan untuk menambah minat pengunjung. Kedua, potensi desa ini adalah pada aksesibilitas. Desa Sukowilangun mudah diakses oleh wisatawan, yaitu melalui transportasi darat dari pusat Kota Malang maupun Kota Blitar cukup lancar. Infrastruktur seperti jalan provinsi dan jalan Desa cukup memadai, tersedia transportasi umum, meskipun fasilitas pelengkap destinasi wisata belum tersedia. Ketiga, potensi yang perlu diperhitungkan di Desa Sukowilangun adalah kondisi lingkungan dan keamanan. Desa Sukowilangun memiliki kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, serta kondisi keamanan yang baik, sehingga diharapkan wisatawan merasa nyaman dan aman ketika berkunjung. Keempat, untuk fasilitas dan layanan pendukung wisata, Desa Sukowilangun telah memiliki beberapa outlet kuliner di sekitar Taman Suko, meski masih memerlukan pendampingan untuk pengembangan. Keberadaan layanan yang memadai untuk wisatawan, seperti penginapan, tempat makan, toko souvenir, dan informasi wisata masih pada tahap pengembangan. Potensi kelima, kelestarian lingkungan dan budaya. Desa Sukowilangun menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Sebagai contoh adanya pengembangan pasar tradisional Thorekan yang dilestarikan, budaya ritual adat masih dipertahankan, sehingga wisatawan dapat merasakan keasrian dan kearifan lokal.

Selain mempertimbangkan potensi Desa, perlu disadari bahwa sektor pariwisata adalah dapat diandalkan sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat pasca pandemi. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada industri pariwisata di seluruh dunia. Potensi ekonomi dari sektor ini mengalami penurunan drastis, sektor pariwisata Kota Malang sempat penurunan tingkat kunjungan wisata yang hanya berkisar 10 sampai 20 persen dari angka normal di masa pandemi [2] dampak tersebut dirasakan pula oleh Desa Sukowilangun. Warga Desa mengalami penurunan pendapatan tambahan dari wisata taman Suko dan Upacara Tradisional yang biasanya mendatangkan penghasilan bagi warga. Pengembangan pariwisata pasca pandemi sangat diperlukan dalam rangka

meningkatkan perekonomian [3]. Industri pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakat dan negara, karena wisatawan yang berkunjung akan membeli produk dan jasa yang tersedia, seperti makanan, penginapan, dan transportasi . Dengan demikian, pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan negara. Menggiatkan kembali sektor pariwisata juga mendorong pertumbuhan industri terkait. Selain memberikan dampak pada industri pariwisata, berkembangnya pariwisata juga akan mendorong pertumbuhan industri terkait, seperti industri kuliner, kerajinan, dan transportasi. Sektor pariwisata juga mampu meningkatkan pemahaman budaya dan lingkungan [4]. Pariwisata dapat meningkatkan pemahaman wisatawan tentang budaya dan lingkungan suatu daerah. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan yang ada di suatu daerah. Pengembangan Desa wisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat [5]. Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat setempat dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dorongan terhadap dunia wisata memberi nilai tambah pada meningkatnya pertukaran budaya. Pariwisata juga dapat menjadi sarana pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan dampak pengembangan Desa Sukowilangun sebagai Desa Wisata sebagai arah pendampingan yang tepat untuk mewujudkan pemberdayaan Desa Wisata berkelanjutan dan peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Analisis

2. METODE KEGIATAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan subjektif di Desa Sukowilangun. Dengan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh

partisipan atau responden peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan solusi panduan yang sesuai dalam pendampingan Desa Sukowilangun sebagai Desa Wisata.

○ *Metode kegiatan*

Kegiatan penelitian ini diawali dengan melakukan *focus group discussion* dengan anggota Pokdarwis dan warga untuk menggali potensi yang ada di Desa Sukowilangun yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata. Pada tahap awal Desa Sukowilangun masih tergolong sebagai “Wisata Desa” artinya hanya terdapat satu atau beberapa tujuan wisata dan belum terintegrasi, yang di masa yang akan datang berpotensi dikembangkan menjadi “Desa Wisata.”

○ *Kajian Potensi*

Faktor-faktor pendukung pengembangan potensi Desa, diidentifikasi melalui survey dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang diarahkan pada kebutuhan wisatawan dan kebutuhan masyarakat.

○ *Kajian Dampak*

Kajian dampak ini meliputi dampak positif dan dampak negatif yang mungkin terjadi dalam pemberdayaan Desa menuju Desa Wisata

○ *Analisis Pengembangan*

Dengan memperhatikan kajian sebelumnya, peneliti menganalisis tipe-tipe pemberdayaan yang memungkinkan untuk memperkuat dampak positif dan menekan dampak negatif dari pemberdayaan Desa menuju Desa Wisata

○ *Rekomendasi*

Analisis kualitatif yang dilakukan adalah memberikan alternatif pengembangan yang dapat direkomendasikan guna pendampingan pemberdayaan Desa menuju Desa Wisata berkelanjutan.

3. KARYA UTAMA

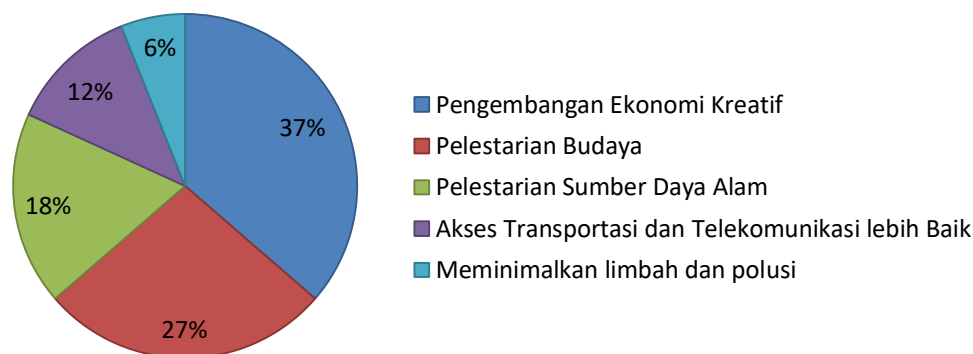
Kajian Potensi

Dalam Kajian Potensi, perlu diketahui kebutuhan wisatawan dan kebutuhan masyarakat terlebih dahulu, agar potensi yang akan dikembangkan dapat memenuhi harapan baik dari sisi penyedia jasa wisata maupun konsumen atau wisatawan [6]. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Sukowilangun selama ini adalah wisatawan lokal dengan tujuan: menikmati pemandangan alam, dan menikmati jajanan. Sementara secara geografis, Malang raya memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan domestik maupun asing. Kebutuhan wisatawan perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata. Kebutuhan wisatawan sebagaimana hasil survey yang mengacu [7] pada tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Survei persepsi wisatawan

Kriteria	Indikator	Rata-rata Presepsi
Atraksi	Atraksi Budaya	Kurang
Akses	Pasar wisata atau area kiliner	Kurang
	Transportasi umum	Kurang
	Lokasi terdeteksi google map	Cukup
	Terjangkau kendaraan roda 2 dan roda 4	Cukup
Amenitas	Terjangkau air bersih	Sangat memadai
	Terjangkau Jaringan Listrik	Cukup
	Terjangkau jaringan selular	Cukup

Masyarakat Desa Sukowilangun sebagai penyedia jasa wisata memiliki kebutuhan yang mereka harapkan dapat terwujud jika Desa mereka menjadi Desa Wisata, hasil survey pada masyarakat disajikan pada grafik berikut:



Gambar 2. Kebutuhan Masyarakat terhadap Desa Wisata

Berdasarkan kebutuhan wisatawan dan kebutuhan masyarakat maka dipetakan potensi Desa yang dapat dikembangkan yaitu:

- 1) Wisata Alam. Desa Sukowilangun memiliki potensi alam salah satunya di kawasan Taman Suko. Wisata ini bersifat musiman, pada musim kemarau pemandangan sawah menjadi daya tarik yang indah, dan di musim penghujan, sawah yang tergenang air dariu sungan menjadi wisata danau yang cukup potensial. Mengingat salah satu keinginan masyarakat adalah meminimalkan limbah dan polusi, maka potensi wisata di kawasan ini perlu diimbangi dengan sarana kebersihan yang memadai agar tidak terjadi pembuangan sampah di aliran sungai yang akan merusak pemandangan di kawasan ini.
- 2) Potensi budaya. Di Desa Sukowilangun. Desa Sukowilangun memiliki potensi seni dan budaya yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kriteria “atraksi” dalam suatu destinasi wisata, yaitu adanya komunitas seni tradisional ”Setia Budaya” yang telah memiliki sanggar seni dan pengelola/ budayawan yang menjadi mento di sanggar

tersebut. Pelestarian kesenian Sakerah melalui Truntung Among Mitra di dukuh Koprak. Seni Jaranan Turonggo Budoyo, Jaranan campur Sari, Reog Kendang, dan Bantengan Maheso Budoyo yang bisa menjadi salah satu bagian atraksi berkala. Musik Orkes Dangdut di dukuh Koprak juga bisa menjadi daya tarik *live music* di destinasi tertentu.

- 3) Ekonomi kreatif. Desa Sukowilangun yang memiliki potensi sumber daya air melimpah menjadi lokasi yang potensial untuk pertanian dan perikanan. Potensi konvensional tersebut tersebut dapat diarahkan menuju kolaborasi inovasi dan teknologi komunikasi untuk menjadi potensi ekonomi kreatif [8]. Salah satu yang telah dicoba dikembangkan adalah inovasi Akuaponik. Akuaponik adalah menggabungkan budidaya ikan dan tanaman secara terintegrasi dalam satu sistem yang saling mendukung. Limbah organik yang dihasilkan oleh ikan dimanfaatkan sebagai nutrisi bagi tanaman yang tumbuh di media tanam, sementara tanaman tersebut membersihkan air dari limbah ikan sehingga air kembali bersih dan dapat digunakan kembali untuk ikan. Perpaduan sistem pertanian dan budidaya ikan air tawar merupakan inovasi efisiensi air dan lahan [9]. Selain itu, pengembangan energi alternatif yang telah diinisiasi melalui kerjasama dengan akademisi untuk memanfaatkan sistem potensi intensitas sinar matahari melalui panel PLTS selain membantu masyarakat mendapatkan sumber energi alternatif juga memberi edukasi bagi masyarakat dalam hal sistem pembangkit listrik tenaga surya [9]. Inovasi ini selain mengarah pada ekonomi kreatif juga dapat menjadi wisata edukasi. Potensi pangan dengan hasil ikan dan ketela pohon yang dimiliki Desa Sukowilangun juga dapat diarahkan pada diversifikasi produk pangan dan wisata edukasi pangan yang merupakan bagian potensial dari pengembangan ekonomi kreatif [10]
- 4) Komunitas. Potensi yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan Desa Wisata adalah komunitas, seperti organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa, misalnya PKK [11]. Adanya ikatan emosional warga yang merasa saling membutuhkan dan saling menjaga akan menjadi motor penggerak Desa wisata. Komunitas atau kelompok yang memiliki kesamaan keinginan, visi dan misi akan mempermudah identifikasi kebutuhan dan fasilitasi dalam suatu program pendampingan atau pemberdayaan. Desa Sukowilangun telah memiliki POKDARWIS sebagai organisasi kemasyarakatan peduli wisata yang mampu berkolaborasi dengan kelompok-kelompok senin dan kelompok pendukung wisata lainnya di Desa Sukowilangun.

Kajian Dampak

Dalam melakukan kajian dampak, peneliti merujuk [12] untuk mengeksplorasi dampak yang memungkinkan terjadi pada Desa Sukowilangun sebagaimana disajikan dalam bagan di gambar 3.

Types of Impact			
	Economic	Social	Environmental
Positive Impacts	Visitor Spending Tourism related employment Investment in infrastructure	Understanding different cultures Supporting local services	Regeneration of urban & rural areas Preservation of old buildings Protection of countryside
Negative Impacts	Leakages of income from local economies Increased inequalities	Disturbance of traditional ways of life	Air, sea and noise pollution Erosion of landscape Damage to historic buildings

Gambar 3. Contoh dampak pariwisata terhadap daerah tujuan wisata [12]

Dampak Ekonomi:

Pembangunan sebuah kawasan akan berdampak pada aliran kas masuk dan kas keluar pada semua pelaku ekonomi yang terlibat, produsen, konsumen, investor dan pemerintah. Destinasi wisata menjadi lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, dan perkembangan kunjungan wisatawan berarti peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan adanya destinasi wisata di sebuah desa maka akan didukung dengan upaya mempermudah akses menuju desa tersebut. Jika dinilai kelayakan Desa Wisata cukup layak dan berpotensi menjadi sumber kesejahteraan masyarakat, kekurangan infrastruktur akan menjadi prioritas pemerintah setempat. Maka dampak positifnya adalah adanya investasi infrastruktur seperti pembangunan jalan dan jembatan, perbaikan sarana amenities wisata seperti toilet umum dan pusat jajanan, serta perbaikan infrastruktur telekomunikasi yang dapat dikerjasamakan dengan provider selular setempat.

Pembangunan yang dilakukan juga memiliki dampak negatif secara ekonomi, potensi wisata yang sudah mulai berkembang dapat mengundang minat investor. Jika Desa wisata ini diharapkan menjadi potensi ekonomi kerakyatan, maka kehadiran investor dapat berdampak adanya kesenjangan pendapatan. Potensi ekonomi lokal akan digantikan pendanaan eksternal yang keuntungannya tidak lagi menjadi pemicu kesejahteraan masyarakat desa secara umum. Munculnya wisata-wisata artificial yang menggeser pesona wisata lokal juga perlu diantisipasi. Seharusnya keberadaan desa wisata menjadi *pro job*, *pro growth*, dan *pro poor* bagi perekonomian lokal [6]



Gambar 4. Kegiatan Kunjungan Lapangan Tim Pengabdian bersama Perangkat Desa dan Pokdarwis dalam survey dampak.

Dampak Sosial

Pengenalan kearifan lokal pada pihak eksternal akan memberikan pemahaman dan khasanah budaya yang menjadi pengetahuan baru bagi pihak eksternal. Hal ini bisa menjadi bahan pengembangan tanpa merusak akar budaya yang ada. Inovasi teknologi dan telekomunikasi akan menjadi sarana edukasi budaya untuk lebih melestarikan potensi yang ada. Kearifan lokal yang ada menjadi alternatif layanan bagi wisatawan, seperti makanan, hiburan, bahkan ritual budaya [13]. Kearifan budaya lokal ini perlu diorganisir dengan baik, terutama untuk program pelestariannya. Sosialisasi yang terbuka dengan pihak eksternal dapat memunculkan “gangguan” pada tata kehidupan lokal. Penetrasi budaya dari luar daerah adalah hal yang tidak dapat dihindari, tetap saling menghargai antar budaya dan saling menjaga adalah tantangan tersendiri pada kondisi ini.

Dampak lingkungan

Pemanfaatan potensi alam sebagai destinasi wisata akan berdampak positif pada pelestarian dan perlindungan. Namun sebagaimana terjadi di berbagai tempat di Indonesia, pantai-pantai kunjungan wisata telah menjadi pusat sampah. Dampak ini sangat penting untuk diperhatikan. Wisata yang mengeksploitasi alam, seharusnya menjadikan alam tersebut tetap terjaga agar tetap menarik, dan bukan sebaliknya. Amenitas seperti ketersediaan tempat sampah dan sarana pengolahan limbah perlu menjadi perhatian khusus.

Analisis Pengembangan

Dengan memperhatikan potensi dan dampak yang mungkin terjadi dengan upaya membangun Desa Sukowilangun menuju Desa wisata, peneliti menyajikan analisis pengembangan yang terdiri atas lima aspek [6]:

- 1) *Holistic approach*. Penerapan Holistic Approach bertujuan memastikan bahwa pengembangan desa wisata berjalan secara berkelanjutan, merata, dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat yang terlibat. Holistic Approach dalam konteks ini berarti pendekatan yang komprehensif dan sistematis yang aspek seperti ekonomi,

sosial, budaya, lingkungan, dan kelembagaan. Penerapan Holistic Approach pada pendampingan desa wisata dapat dilakukan melalui:

- a. Pendekatan Partisipatif. Merupakan cara untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Masyarakat diajak untuk dapat berperan aktif dalam menentukan kebijakan dan prioritas pengembangan desa wisata serta memastikan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan dan memperhatikan kepentingan masyarakat.
 - b. Peningkatan Kapasitas Masyarakat. Adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat melalui melalui pelatihan, pendidikan, dan program-program pengembangan kapasitas lainnya dalam mengelola desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan.
 - c. Integrasi Aspek Sosial, Budaya, dan Lingkungan. Pengembangan desa wisata harus menghargai kearifan lokal dan keanekaragaman budaya yang ada di desa wisata dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak merusak lingkungan dan kebudayaan masyarakat setempat.
 - d. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. Tolok ukur keberhasilan pengembangan desa wisata harus adalah kebermanfaatan ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat. Program desa wisata harus menyentuh peningkatan kapasitas usaha, penguatan jaringan pemasaran, dan pembangunan infrastruktur ekonomi yang mendukung.
 - e. Pengembangan Kelembagaan. Keberhasilan pengembangan desa wisata ditentukan pula oleh pengembangan kelembagaan yang kuat dan berkelanjutan. Hal ini diwujudkan dengan kerja sama dan jaringan antar stakeholder, seperti pemerintah, masyarakat, pengusaha, dan akademisi..
- 2) *Participatory learning*. Program Participatory Learning adalah program yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan diri. Program ini dapat membantu masyarakat desa wisata untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam mengelola desa wisata dengan lebih baik. Pengabdian dapat melakukan beberapa berikut dalam pendampingan Desa Wisata Sukowilangun:
- a) Kebutuhan dan harapan masyarakat menjadi landasan kegiatan. Sebelum memulai program, perlu dilakukan studi kebutuhan dan harapan masyarakat desa wisata melalui pengumpulan data dan informasi dari masyarakat desa wisata, sehingga program yang disusun dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.
 - b) Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program. *Participatory Learning* adalah program yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan demikian

- dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu yang relevan dengan desa wisata.
- c) Menggunakan pendekatan partisipatif dalam pembelajaran. Dalam program *Participatory Learning*, pendekatan partisipatif harus dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam konteks desa wisata. Pembelajaran yang dapat diberikan misalnya manajemen usaha wisata, *guiding*, dll.
 - d) Menggunakan metode pembelajaran yang beragam. *Participatory Learning* dapat diaplikasikan melalui pelatihan, diskusi kelompok, simulasi, dan pengalaman langsung. Dengan metode yang beragam, akan meningkatkan efektivitas program dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik oleh masyarakat.
 - e) Melibatkan berbagai stakeholder. Keterlibatan pemerintah desa, pengusaha, tokoh masyarakat, POKDARWIS, dan akademisi diperlukan untuk memperluas jaringan dan kerja sama yang bermanfaat bagi keberlanjutan desa wisata.
- 3) *Empowerment of management*. Program ini mencakup pembangunan kapasitas dan keterampilan manajemen serta penguatan institusi yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Program ini dapat dilakukan dengan:
- a) Mempelajari kondisi desa wisata dan potensi yang dimilikinya. Sebelum memulai program, perlu dilakukan studi kondisi desa wisata dan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan mengetahui kondisi dan potensi desa wisata, program yang disusun dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.
 - b) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Program *Empowerment of Management* harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan, diskusi kelompok, atau forum-forum partisipatif lainnya. Dengan melibatkan masyarakat, keputusan yang diambil dapat lebih relevan dan diterima oleh masyarakat.
 - c) Mengembangkan keterampilan manajemen. Program *Empowerment of Management* harus mengembangkan keterampilan manajemen masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan workshop tentang manajemen bisnis, keuangan, pemasaran, dan manajemen risiko. Dengan mengembangkan keterampilan manajemen, masyarakat dapat mengelola desa wisata secara efektif dan berkelanjutan.
 - d) Penguatan kelembagaan. Program *Empowerment of Management* juga harus memperkuat institusi yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, seperti kelompok masyarakat, pemerintah desa, dan BUMDES. Hal ini dapat dilakukan

dengan membangun jaringan dan kerja sama antar institusi, meningkatkan akses ke sumber daya, dan memperkuat kapasitas institusi.

- e) Mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan. Program *Empowerment of Management* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi produk dan layanan yang diminati oleh wisatawan, menciptakan nilai tambah dari produk dan layanan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dengan mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan, desa wisata dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha.
- 4) *Action research*. *Action research* (penelitian tindakan) dapat diaplikasikan pada program pemberdayaan desa wisata sebagai sebuah pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses peningkatan kualitas dan keberlanjutan program tersebut. Pendampingan dapat dilakukan dengan tahapan:
- a) Menentukan masalah. Menentukan masalah atau tantangan yang ingin dipecahkan dalam program pemberdayaan desa wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui FGD dengan masyarakat desa, pengamatan langsung, atau melalui data dan informasi yang dikumpulkan.
 - b) Membuat rencana tindakan. Rencana tindakan ini harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam merencanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan desa wisata.
 - c) Implementasi rencana tindakan. Masyarakat desa harus dilibatkan secara aktif dalam implementasi program, dan perlu diadakan diskusi rutin untuk mengevaluasi kemajuan dan masalah yang muncul selama proses implementasi.
 - d) Evaluasi hasil. Masyarakat desa perlu dilibatkan dalam memberikan koreksi dan masukan terkait perbaikan yang dapat dilakukan pada program tersebut.
 - e) Tindakan perbaikan. Koreksi atas apa yang kurang atau belum tepat dari kegiatan yang telah berjalan harus dilakukan. Tindakan perbaikan ini harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dan harus diimplementasikan dengan cermat dan terukur.
 - f) Refleksi: Setelah program pemberdayaan desa wisata telah selesai, langkah terakhir adalah refleksi. Refleksi harus dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa dan pihak-pihak terkait untuk mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil dari program tersebut dan memberikan masukan terkait perbaikan yang dapat dilakukan pada program pemberdayaan desa wisata selanjutnya.

Dengan menerapkan action research pada program pemberdayaan desa wisata, masyarakat desa dapat dilibatkan secara aktif dalam proses peningkatan kualitas dan keberlanjutan program tersebut. Partisipasi aktif dari masyarakat desa dapat membantu memastikan bahwa program pemberdayaan desa wisata sesuai dengan

kebutuhan dan potensi desa wisata. Selain itu, menerapkan action research dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan memperkuat institusi terkait.

5) *Sinergy and network*. Program pendampingan desa wisata dengan sinergi dan jaringan (*synergy and network*) dapat dilakukan dengan membangun kolaborasi dan kemitraan yang kuat antara pihak-pihak terkait. Pengabdian dapat melakukan beberapa kegiatan berikut:

- a) Identifikasi pihak-pihak terkait: Identifikasi pihak-pihak terkait yang dapat membantu dalam pengembangan desa wisata, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan komunitas lokal.
- b) Membangun jaringan: Membangun jaringan dengan pihak-pihak terkait untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi dapat dilakukan dalam bentuk program bersama, pemberian pelatihan dan dukungan teknis, serta pendanaan.
- c) Meningkatkan kapasitas: Meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola desa wisata dengan memberikan pelatihan dan dukungan teknis. Pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan pengelolaan bisnis, pelatihan pemasaran, dan pelatihan manajemen lingkungan.
- d) Mengembangkan produk dan layanan: Mengembangkan produk dan layanan wisata yang menarik dan sesuai dengan potensi desa wisata, seperti homestay, kuliner khas daerah, dan atraksi wisata alam. Produk dan layanan tersebut dapat dikembangkan bersama dengan pihak-pihak terkait seperti pengusaha lokal dan perusahaan.
- e) Promosi: Melakukan promosi secara intensif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata, dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti media dan pelaku industri pariwisata.

Melalui pendampingan desa wisata dengan sinergi dan jaringan, masyarakat desa dapat memperoleh dukungan yang lebih luas dan lebih berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, program ini juga dapat membantu memperkuat jaringan antara masyarakat desa, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku industri pariwisata dalam mencapai tujuan bersama dalam pengembangan desa wisata.

4. ULASAN KARYA

Dengan memperhatikan 5 analisis pengembangan di atas, diharapkan peneliti atau pengabdian yang akan melakukan pendampingan pada Desa wisata dalam kerangka *Sustainable Rural Tourism* dapat memiliki panduan. Sebagaimana kita ketahui bersama proses pendampingan pemberdayaan masyarakat memiliki keterbatasan waktu. Sementara objek sosial yang dihadapi secara dinamis mengalami perubahan. Pendampingan Desa

hingga terwujud Desa Wisata bukanlah kegiatan singkat yang sederhana. Namun sebuah proses penemuan potensi hingga pengembangan dan upaya menjaga keberlanjutannya. Tahapan pertama dari 5 analisis pengembangan dengan pendekatan holistik sejalan dengan pengabdian yang dijalankan di daerah wisata pantai Lopana Satu, Manado yang melakukan pendekatan ini hingga pada tahap revolusi mental yang dapat membuktikan bahwa tahapan ini sangat penting dalam suatu pengabdian [14]. Tantangan industri pariwisata yang semakin hari semakin beragam, memerlukan pola pendampingan pemberdayaan yang terarah, efisien dan efektif dan 5 analisis pengembangan ini juga telah mendasari para pengabdian sebelumnya di Desa Wisata dan pada objek pemberdayaan ekonomi masyarakat [15], [16]. Tanpa memiliki panduan yang jelas dalam memberdayakan masyarakat menuju desa wisata, akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

5. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Manfaat dari penelitian awal dalam program pemberdayaan desa wisata ini adalah memberikan arah yang terukur dalam suatu program dalam konsep *Sustainable Rural Tourism*. Problematika dalam pemberdayaan masyarakat berawal dari proses pembangunan masyarakat yang bersifat evolusioner, dimana sekelompok orang, dengan kebutuhan dan aspirasi yang sama, memperbaiki lingkungan sosial, ekonomi dan politik mereka dengan bekerja sama [17]. Dengan harapan suatu pemberdayaan mampu mencapai peningkatan pemahaman pengetahuan, teknologi, standar ekonomi dan tingkat sosial masyarakat. Dengan demikian konsep pendampingan desa menuju Desa Wisata berkelanjutan akan dapat dilakukan. Dengan mempertimbangkan dinamika masyarakat, durasi pendampingan, dan tingkat pendanaan pengabdian atau pendamping desa dapat memilih salah satu alternatif analisis pengembangan yang diuraikan di atas. Kajian ini akan mempermudah penyusunan program hingga tahap evaluasi dengan lebih terarah.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini mengawali program pemberdayaan desa di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini mencoba memetakan potensi dan dampak rencana pengembangan Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata dalam kerangka *Sustainable Rural Tourism*. Hasil dari analisis penelitian ini merujuk pada lima aspek pengembangan yang dapat dijadikan panduan kegiatan pendampingan. Kelima aspek tersebut adalah 1) *Holistic approach* yang merupakan pendekatan yang komprehensif dan sistematis yang mempertimbangkan berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan kelembagaan. 2) *Participatory learning*, yaitu program peningkatan kapasitas dan kemampuan warga desa dalam mengelola desa wisata dengan lebih baik. 3) *Empowerment of management*, program peningkatan kapasitas dan keterampilan manajemen serta penguatan kelembagaan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam desa wisata agar mampu mengelola desa wisata secara efektif dan berkelanjutan. 4) *Action research*, penelitian tindakan adalah melakukan tahapan penelitian mulai dari menentukan masalah, mendapatkan solusi, mengevaluasi, melakukan koreksi hingga melakukan refleksi bersama dengan keterlibatan mitra pemberdayaan. 5) *Sinergy and network*, adalah langkah dalam membangun kolaborasi dan

kemitraan yang kuat antara pihak-pihak terkait dalam mewujudkan desa wisata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengabdian pada khususnya pada desa wisata untuk lebih fokus sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan pada durasi waktu yang terbatas, dan dapat melakukan kesinambungan program pada tahapan waktu lanjutan untuk mencapai *Sustainable Rural Tourism* pada desa mitra.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. W. Tyas and M. Damayanti, "Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen (Development Potentials of Kliwonan Village as a batik tourism village in Sragen Regency)," *J. Reg. Rural Dev. Plan.*, vol. 2, no. 1, pp. 74–89, 2018.
- [2] S. Hidayatullah, S. Alvianna, A. Z. Sugeha, and W. Astuti, "Model of information systems success Delone and Mclean in using Pedulilindungi application in the tourism sector of Malang City," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 7, no. 1, pp. 49–57, 2022, doi: 10.26905/jpp.v7i1.7505.
- [3] R. Wikantiyoso, T. P. Wikananda, E. Triyosoputri, D. S. Cahyaningsih, and A. G. Sulaksono, "Rural Tourism Destination Spatial Interventions Face the Risk of COVID-19 Infection," *Int. Rev. Spat. Plan. Sustain. Dev.*, vol. 10, no. 3, pp. 50–64, 2022, doi: http://dx.doi.org/10.14246/irspsd.10.3_50.
- [4] R. Wikantiyoso, D. S. Cahyaningsih, A. G. Sulaksono, S. Widayati, D. Poerwoningsih, and E. Triyosoputri, "Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency," *Int. Rev. Spat. Plan. Sustain. Dev.*, vol. 9, no. 1, pp. 64–77, 2021, doi: 10.14246/irspsd.9.1_64.
- [5] R. Wikantiyoso, D. S. Cahyaningsih, A. G. Sulaksono, and S. Widayati, "Empowerment and strengthening of community resilience in developing ecotourism destination in Grangsil Hamlet, Malang Regency, Indonesia," *Conf. 3rd Endinamosis 2019 Int. Conf. "Empowering Rural areas Ind. 4.0 era,"* p. 11, 2019.
- [6] M. Antara and N. S. Arida, "Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal," *Konsorium Ris. Pariwisata Univ. Udayana*, p. 23, 2015.
- [7] D. S. Cahyaningsih, T. Suhartono, and S. Widayati, "Menggali Potensi Ekonomi Kreatif sebagai Sarana Pendukung Desa Wisata," *Abdimas J. Pengabd. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 6, no. 2, pp. 210–220, 2021, doi: 10.26905/abdimas.v6i2.5078.
- [8] Y. I. Hamzah, P. Penelitian, D. Pengembangan, K. Kepariwisata, K. Pariwisata, and D. E. Kreatif, "Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Indonesia," *J. Kepariwisata Indones.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–9, 2013, [Online]. Available: [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/JKI_Vol_8_No_3_2013 - Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Indonesia.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/JKI_Vol_8_No_3_2013_-_Potensi_Media_Sosial_Sebagai_Sarana_Promosi_Interaktif_Bagi_Pariwisata_Indonesia.pdf).
- [9] S. Sufiyanto, D. Andrijono, S. Widayati, M. M. Anam, Z. Dzulkarnain, and S. Yuniarti, "Implementasi Sistem Hidrokanik untuk Menunjang Program Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kab. Malang," *J. Pengabd. Dharma Wacana*, vol. 2, no. 3, pp. 177–188, 2021, doi: 10.37295/jpdw.v2i3.259.
- [10] D. H. Sutanto, E. Estikowati, and F. E. A. Sani, "Strategi kelompok sadar wisata kampung Sanan dalam pengembangan kampung wisata kreatif berbasis gastronomi dan budaya," *J. PARIWISATA PESONA*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2022.

- [11] T. Suhartono, D. S. Cahyaningsih, and S. Widayati, "Peran Wanita Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Homestay Berbasis Rumah Tinggal Di Desa Wisata Kampoeng Boenga Grangsil," *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 447–455, 2021, doi: 10.24912/jbmi.v3i2.9514.
- [12] N. Evans, *Strategic management for tourism, hospitality and events, second edition*. 2015.
- [13] Hastuti, S. Purwantara, and N. Khotimah, "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta," *Anonim*, vol. XXX, no. XXX, pp. 1–9, 2008.
- [14] N. Nainggolan and D. Pandiangan, "Pemberdayaan Kaum Bapa Masyarakat Pesisir Amurang Lopana Satu Untuk Mengembangkan Wisata Pantai dengan Pendekatan Holistik," *VIVABIO J. Pengabd. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 27–35, 2019, doi: 10.35799/vivabio.1.2.2019.24979.
- [15] A. J. Sidiq and R. Resnawaty, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 38, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i1.14208.
- [16] A. M. Zainuri, T. S. Patma, and E. Purwanti, "Strategi Pengembangan Wisata Kesehatan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata pada Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep)," *JAST J. Apl. Sains dan Teknol.*, vol. 4, no. 1, p. 26, 2020, doi: 10.33366/jast.v4i1.1547.
- [17] B. Guntoro, "Community Development-View, Concept, and Principles," 2002.